

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi modern telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi dan mengakses informasi. Salah satu dampak paling menonjol adalah kehadiran media sosial yang telah berkembang pesat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Platform-platform ini memungkinkan individu untuk terhubung, berbagi konten, dan mendapatkan berita secara real-time, sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, penggunaan media sosial menunjukkan tren yang terus meningkat. Menurut laporan We Are Social dan Hootsuite per Januari 2023, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 167 juta orang, setara dengan 78% dari total populasi. Angka ini mencerminkan betapa besarnya peran media sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Facebook, sebagai salah satu platform media sosial terkemuka, menempati posisi penting dalam lanskap digital Indonesia. Data per Januari 2023 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 119,9 juta pengguna Facebook, menempatkannya di peringkat ketiga dunia setelah India dan Amerika Serikat. Selain itu, pada Februari 2023, jumlah pengguna Facebook di Indonesia meningkat menjadi 191,4 juta, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam waktu singkat (Kemp, 2023).

Secara global, Facebook tetap menjadi platform media sosial dengan jumlah pengguna aktif terbanyak. Pada tahun 2023, Facebook memiliki sekitar 2,958 miliar pengguna aktif, diikuti oleh YouTube dengan lebih dari 2,5 miliar pengguna, serta WhatsApp dan Instagram yang masing-masing memiliki 2 miliar pengguna. Dominasi Facebook ini menunjukkan pengaruhnya yang luas dalam penyebaran informasi di seluruh dunia (Kemp, 2023).

Keunggulan Facebook yang mencolok, seperti kemudahan dalam membuat dan bergabung dengan grup tanpa batasan jumlah anggota, menjadikannya platform yang ideal untuk komunitas dengan berbagai minat. Grup jual beli, belajar memasak, parenting, hingga grup desa/RT sangat populer di kalangan masyarakat. Kemudahan ini sulit ditemukan di aplikasi lain, sehingga Facebook tetap menjadi pilihan utama bagi banyak pengguna. Selain itu, Facebook menawarkan akses yang ramah bagi pengguna dengan keterbatasan kuota internet atau yang tinggal di daerah dengan koneksi terbatas. Fitur "*text only*" memungkinkan pengguna mengakses Facebook tanpa gambar atau video, sehingga lebih hemat data. Faktor ini menjadikan Facebook populer di kalangan milenial dan dewasa muda di Indonesia.

Namun, tingginya penetrasi media sosial, khususnya Facebook, juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks. Dengan jumlah pengguna yang besar, platform ini sering dimanfaatkan untuk menyebarkan propaganda dan berita bohong, yang dapat mempengaruhi opini publik dan stabilitas sosial.

Fenomena penggunaan media sosial di kalangan ibu rumah tangga berusia 40 tahun ke atas di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Timur, menunjukkan dinamika yang unik. Sebagian besar dari mereka baru saja mengenal ponsel pintar dan belum sepenuhnya terbiasa dengan fitur-fitur teknologi modern. Facebook menjadi salah satu platform yang paling sering digunakan, karena memiliki antarmuka yang sederhana dan dianggap lebih mudah diakses dibandingkan aplikasi media sosial lainnya. Di Jawa Timur, grup-grup Facebook yang berisi komunitas lokal, seperti grup RT/RW, arisan, atau jual beli, menjadi tempat utama bagi mereka untuk berinteraksi dan mencari informasi (Sari, 2024).

Keterbatasan literasi digital sering kali membuat mereka kesulitan membedakan informasi yang valid dengan berita hoaks. Kebiasaan mereka yang cenderung membagikan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya, baik melalui grup WhatsApp maupun komentar di Facebook, menjadikan

kelompok ini rentan terhadap penyebaran hoaks atau informasi menyesatkan. Bahaya dari berita hoaks menyebabkan keadaan dimana diperlukan tingkat literasi digital yang terstruktur dan berkelanjutan, khususnya bagi ibu rumah tangga di wilayah ini dengan tujuan menjadi lebih kritis dan selektif dalam menerima serta menyebarkan informasi dari media sosial.

Kemudahan penyebaran konten di era digital, terutama melalui platform media sosial seperti Facebook dan WhatsApp, turut memperbesar potensi penyebaran konten yang terindikasi hoaks. Algoritma media sosial yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan pengguna sering kali memprioritaskan konten yang sensasional dan memicu emosi, sehingga mempercepat penyebaran informasi tanpa memerhatikan kebenarannya (Edy, 2021). Dalam konteks Pemilu Presiden 2024, penyebaran hoaks tidak hanya bertujuan untuk memengaruhi opini publik tetapi juga untuk membangun citra positif atau negatif terhadap pasangan calon tertentu.

Konten hoaks sering kali dirancang untuk memanfaatkan sentimen emosional masyarakat, seperti isu agama, ekonomi, dan identitas sosial, yang kemudian disebarkan dengan mudah melalui grup-grup komunitas dan media sosial. Dalam situasi ini, kelompok ibu rumah tangga yang kurang mahir dalam literasi digital sering menjadi sasaran empuk penyebaran hoaks karena keterbatasan kemampuan mereka untuk memverifikasi informasi. Hal ini menimbulkan risiko yang serius, terutama ketika opini yang terbentuk dari informasi keliru tersebut dapat memengaruhi stabilitas sosial dan kualitas demokrasi dalam Pemilu Presiden 2024.

Tren penyebaran hoaks di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan, terutama menjelang pemilihan umum. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), pada tahun 2019 yang bertepatan dengan Pemilu Presiden dan Pemilu Legislatif, tercatat lebih dari 1.645 hoaks yang berhasil diidentifikasi, dengan mayoritas terkait isu politik. Tren serupa terlihat menjelang Pilkada Serentak 2020, di mana hoaks yang tersebar banyak berkaitan dengan kampanye hitam dan isu

personal calon pemimpin. Hoaks tersebut umumnya dimanfaatkan untuk memengaruhi opini publik melalui narasi yang provokatif, seperti tuduhan tidak berdasar terhadap calon tertentu, manipulasi data ekonomi, hingga isu agama yang sensitif. Platform media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan Twitter menjadi media utama dalam penyebarannya, mengingat sifatnya yang mudah diakses dan cepat menyebar ke berbagai kalangan masyarakat.

Menjelang Pemilu Presiden 2024, potensi peningkatan hoaks diperkirakan akan terus terjadi, terutama dengan meningkatnya pengguna media sosial di Indonesia yang mencapai 167 juta jiwa pada tahun 2023. Hoaks yang tersebar tidak hanya berdampak pada persepsi masyarakat terhadap kandidat, tetapi juga dapat memicu polarisasi sosial yang lebih dalam. Data tren ini menegaskan pentingnya upaya mitigasi hoaks melalui penguatan literasi digital masyarakat untuk menghadapi tantangan demokrasi di era digital.

Salah satu kasus hoaks yang mencuat menjelang Pemilu Presiden 2019 di Indonesia adalah berita palsu yang menyebutkan adanya 7 kontainer berisi surat suara yang sudah dicoblos untuk pasangan calon tertentu di Pelabuhan Tanjung Priok. Informasi ini pertama kali menyebar melalui pesan berantai di WhatsApp dan kemudian dengan cepat menjadi viral di berbagai platform media sosial seperti Facebook dan Twitter. Dalam waktu singkat, hoaks ini memicu keresahan publik dan memunculkan spekulasi tentang adanya kecurangan dalam penyelenggaraan pemilu. Setelah dilakukan penyelidikan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan pihak kepolisian, berita tersebut dinyatakan tidak benar, dan tidak ditemukan bukti fisik yang mendukung klaim tersebut (Sosiawan, 2020).

Tujuan utama dari hoaks seperti ini adalah untuk menggiring opini publik agar kehilangan kepercayaan terhadap netralitas dan integritas penyelenggara pemilu. Hoaks ini juga dirancang untuk memengaruhi preferensi politik masyarakat dengan menciptakan kesan bahwa pasangan calon tertentu didukung melalui cara-cara yang tidak sah. Narasi seperti ini bertujuan memecah belah masyarakat dengan membangun ketidakpercayaan

terhadap proses demokrasi, yang pada akhirnya dapat menguntungkan pihak yang diuntungkan oleh ketidakstabilan tersebut. Selain itu, hoaks semacam ini sering kali memanfaatkan emosi masyarakat, seperti kemarahan, ketidakpercayaan, dan rasa tidak adil, untuk memperbesar jangkauan penyebarannya. Kasus ini menunjukkan bagaimana berita hoaks tidak hanya berdampak pada opini individu, tetapi juga memiliki potensi untuk merusak kepercayaan kolektif terhadap institusi negara, sehingga menegaskan pentingnya langkah-langkah strategis untuk menangkai penyebaran hoaks di masa-masa krusial seperti pemilu.

Fenomena penyebaran hoaks di kalangan masyarakat pedesaan telah mendorong berbagai pihak untuk melakukan penyuluhan literasi digital, termasuk di Desa Kemangsen, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. Desa ini menjadi salah satu wilayah yang telah beberapa kali menjadi sasaran program penyuluhan literasi digital, baik oleh pemerintah daerah, organisasi masyarakat, maupun komunitas teknologi. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam mengenali dan menangkai hoaks yang marak tersebar melalui media sosial seperti Facebook dan WhatsApp (Olah Data Peneliti, 2024). Dipilihnya Desa Kemangsen sebagai lokasi penyuluhan tidak terlepas dari tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh warganya serta kerentanannya terhadap berita palsu akibat minimnya literasi digital.

Faktor lain yang menjadikan Desa Kemangsen relevan sebagai target informan penelitian ini adalah adanya basis data yang mendukung, mengingat kegiatan penyuluhan sebelumnya telah memberikan gambaran awal tentang perilaku digital masyarakatnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dampak penyuluhan yang telah dilakukan sekaligus menggali lebih dalam terkait pola penerimaan informasi dan kendala literasi digital yang masih dihadapi oleh ibu rumah tangga di wilayah tersebut. Dengan memilih desa ini sebagai lokasi penelitian, diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih spesifik dan kontekstual tentang bagaimana literasi digital memengaruhi kemampuan masyarakat desa dalam

menghadapi hoaks, khususnya di tengah dinamika politik menjelang Pemilu Presiden 2024.

Paparan di atas menjadi latar belakang pengambilan judul penelitian ini. Maraknya penyebaran berita hoaks di berbagai media sosial menyebabkan kemungkinan tergesernya opini masyarakat terutama ibu-ibu yang memiliki literasi digital terbatas. Menyikapi hal tersebut, desa Kemangsen telah melakukan beberapa kali penyuluhan literasi digital untuk menekankan pentingnya literasi digital bagi para warganya khususnya ibu-ibu anggota PKK. Hal tersebut melatarbelakangi pengambilan judul penelitian yaitu “Literasi Digital pada Kalangan Ibu Rumah Tangga dalam Menghadapi BERITA Hoaks di Media Sosial Whatsapp dan Facebook Jelang Pemilihan Umum Presiden 2024”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang serta pembatasan masalah di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana penerimaan informasi digital pada kalangan ibu rumah tangga dalam menghadapi berita hoaks terkait pemilu jelang pilihan umum presiden 2024?
2. Bagaimana verifikasi informasi digital pada kalangan ibu rumah tangga dalam menghadapi berita hoaks terkait pemilu jelang pilihan umum presiden 2024?
3. Bagaimana respon terhadap informasi digital pada kalangan ibu rumah tangga dalam menghadapi berita hoaks terkait pemilu jelang pilihan umum presiden 2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerimaan informasi digital pada kalangan ibu rumah tangga dalam menghadapi berita hoaks terkait pemilu jelang pilihan umum presiden 2024?
2. Untuk mendeskripsikan verifikasi informasi digital pada kalangan ibu rumah tangga dalam menghadapi berita hoaks terkait pemilu jelang pilihan umum presiden 2024?
3. Untuk mendeskripsikan respon terhadap informasi digital pada kalangan ibu rumah tangga dalam menghadapi berita hoaks terkait pemilu jelang pilihan umum presiden 2024?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca tentang literasi digital dan langkah-langkah untuk mencegah penyebaran berita hoaks, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian di bidang Ilmu Sosial dan Budaya, khususnya terkait literasi digital.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi elemen literasi digital pada Ibu Rumah Tangga dalam menghadapi berita hoaks menjelang tahun politik 2024.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Untuk masyarakat Desa Kemangsen, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, khususnya para Ibu Rumah Tangga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan dan mengevaluasi program literasi digital di masa mendatang.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi masukan berharga serta memperluas wawasan masyarakat dan mahasiswa dalam

menghadapi informasi yang bombastis, viral, atau provokatif di media sosial, baik menjelang maupun setelah tahun politik 2024. Dengan demikian, masyarakat diharapkan menjadi lebih terampil dalam literasi digital, bijak mengelola informasi, dan cerdas menggunakan media sosial.